

## KONSTATIF DAN PERFORMATIF DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL-SAADAWI BERDASARKAN TEORI TINDAK TUTUR PRESPEKTIF JOHN L. AUSTIN

**Robi'atul Laili Maulidiyah**

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Email: 18310156@student.uin-malang.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang teori tindak tutur berupa ujaran konstatif dan performatif yang terdapat dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana sumber datanya menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik validasi data menggunakan triangulasi dan meningkatkan ketekunan. Adapun teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran konstatif dan performatif yang terdapat dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi masing-masing memiliki klasifikasi tertentu untuk masuk dalam kajian ujaran tersebut.

**Kata kunci:** John L. Austin, konstatif, novel, performatif

### **ABSTRAK**

*This study discusses the theory of speech acts in the form of constative and performative utterances contained in the novel Perempuan Di Titik Nol by Nawal El-Saadawi. This study is a qualitative research, where the data source uses primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques using reading and note-taking techniques. Data validation techniques using triangulation and increasing persistence. The data analysis uses data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study show that constative and performative utterances in the novel Perempuan Di Titik Nol by Nawal El-Saadawi has a certain classification to be included in the study of the utterance.*

**Keywords:** constative, John L. Austin, novel, performative

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra terus berkembang. Setiap saat kita dikejutkan dengan gejala sastra yang semakin unik, beragam, dan sering tidak terduga. Teori dalam karya sastra berusaha menjelaskan, mengklasifikasi, menggenarilisasi apa yang disebut dengan karya sastra. Menurut Selden karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang (Siswanto, 2008, h. 1).

Novel yang akan dikaji ini merupakan salah satu novel yang memiliki gambaran dengan kekerasan dan pelecehan terhadap wanita. Nawal El-Sadaawi mengangkat novel ini karena ketertarikannya kepada cerita seorang narapidana yang membunuh seorang germo. Konflik sosial yang akan dikaji dalam masalah ini adalah dimana seorang laki-laki berkuasa atas segalanya, dan wanita tertindas dengan perilakunya. Perempuan sedang menjadi obyek pengebirian dan pelecehan hak-haknya. Perempuan sedang tidak berdaya menghadapi kebiadaban individual, kultural dan struktural yang dibenarkan (Sumera, 2013, h. 40)

Dalam karyanya ini banyak sekali menjelaskan hak-hak atas wanita, memberikan kebebasan kepada wanita terhadap dunianya. Novel Perempuan di Titik Nol salah satu karya Nawal El-Saadawi. Nawal El-Saadawi adalah seorang dokter bangsa Mesir. Namanya terkenal di seluruh dunia sebagai novelis dan pejuang hak-hak asasi perempuan. Ia lahir di desa Kafr Tahla di tepi Sungai Nil (Edu, 2017, h. 61).

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, perasaan, maupun emosi secara langsung. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Karena itu tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa yang merupakan pijakan analisis pragmatik (Suryanti, 2020, h. 66).

Bahasa bagi Austin merupakan sarana yang digunakan untuk mengemukakan posisi atau argumentasi yang ingin disampaikan. Dalam mengemukakan argumentasi yang disampaikan tentu perlu memenuhi kriteria bahasa sehari-hari yang berkaitan dengan kebenaran, dan ketepatan ucapan. Hal ini penting karena penggunaan bahasa pada gilirannya berkaitan erat dengan makna yang disampaikan (Pandor, 2018, h. 177).

Kebebasan berbicara jelas merupakan perihal yang paling prinsip dalam demokrasi baik pada tingkat internal maupun internasional. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa masih terdapat hal-hal lain yang harus dilindungi seperti menjaga reputasi, menjaga keamanan nasional serta kesehatan dan moral masyarakat. Sehingga pembatasan kebebasan berbicara ini dapat diturunkan pada kasus ujaran untuk melindungi seseorang atau anggota-anggota grup dari ujaran-ujaran yang membawa kebencian dan memprovokasi diskriminasi, permusuhan, dan kekerasan (Aditiawarman, 2019, h. 81).

Ditinjau dari konteks situasinya sebuah tindak tutur dapat dikategorikan sebagai tindak tutur langsung jika mudah dipahami oleh mitra tutur karena ujarannya berupa kalimat-kalimat dengan makna yang lugas. Sebaliknya tindak tutur tidak langsung hanya dapat

dipahami oleh mitra tutur yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasionalnya. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan kelangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya (Simbolon, 2019, h. 5).

Jadi dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi dengan menggunakan teori tindak tutur John L. Austin dan juga pembagiannya yakni ujaran konstatif dan ujaran performatif. Novel ini sangat menarik, selain karena gaya bahasanya yang banyak menggunakan ungkapan, juga karena novel ini mempunyai daya tarik dari sisi alur yang begitu indah, dan memuat banyak pelajaran atau hikmah di dalamnya. Novel Perempuan Di Titik Nol ini adalah novel terjemahan dari bahasa arab yang berjudul *Imra'ah 'Inda Nuqthah as-Sifr*. Novel ini sangat terkenal pada masanya, lebih-lebih lagi karena ia merupakan salah satu novel feminis yang ditulis oleh Nawal El-Saadawi.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan ujaran konstatif dan performatif prespektif John L. Austin dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Pengertian teori tindak tutur

Tindak tutur didefinisikan sebagai suatu tuturan/ ujaran dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur bagian dari situasi tutur. Dengan kata lain tindak tutur tergantung pada konteks ketika si penutur menghasilkan tuturan. Sebuah tuturan baru bisa dipahami jika tuturan tersebut terkait dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi (Unisiah dan Yuliati, 2018, h. 55).

Teori tindak tutur (*speech act*) dipaparkan oleh John L. Austin, seorang filsuf berkebangsaan Inggris, pada kegiatan ceramahnya di Universitas Havard pada tahun 1955. Pada tahun 1962 ceramahnya itu kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *How to Do Things with Words* (Baryadi, 2020, h. 87).

Dalam buku Soemarno menurut Austin, “*Mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu*”. Sedangkan menurut Parwo konsep yang terkandung dalam teori Austin ini dijelaskan lagi oleh Purwo sebagai berikut. Di dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu. Di dalam pengucapan kalimat ia juga “menindakkan” sesuatu. Dengan pengucapan kalimat “Mau minum apa?”, si pembicara tidak semata-mata menanyakan atau meminta jawaban tertentu, melainkan ia harus menindakkan sesuatu, yaitu menawarkan minuman (Simbolon, 2019, h. 5).

Menurut Rani et al bahwa tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksudkan oleh penuturnya. Hal ini memungkinkan dalam setiap tindak tutur, penutur menuturkan kalimat yang unik karena dia berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya (Fitriani, 2019, h. 52-53).

Austin (1962) menyatakan secara analisis tindak tutur dapat diklasifikasi dalam tiga macam tindak yang terjadi secara serentak, yakni (1) tindak lokusi, yakni tindak menuturkan sesuatu, (2) tindak ilokusi, yakni tindak melakukan sesuatu, (3) tindak perlokusi, yakni pengaruh darai tuturan (Hudiyono, 2021, h. 55). Berikut untuk pemaparan tentang macam tindak yakni:

Menurut Setiawan Austin dan Searle membagi tindak bahasa menjadi 3, yaitu (Fitriani, 2019, h. 53-54) :

a. Lokusi (Locutionary act)

Yang mengatakan sesuatu, mirip dengan prediksi atau proposisi (predication). Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai “The act of saying something”. Menurut Wibisono Austin mengemukakan bahwa tindak lokusi sebagai salah satu jenis tindak bahasa yang tidak disertai tanggung jawab bagi penuturnya untuk melakukan isi tuturannya, lebih umum sifatnya jika dibandingkan dengan jenis tindak bahasa yang lain.

b. Ilokusi (Illocutionary act)

Yang melakukan suatu tindak, seperti: mengungkapkan suatu perasaan, sikap, kepercayaan atau tujuan sesuai dengan suatu konteks tertentu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi ini disebut sebagai “The act of doing something”. Dalam hubungannya dengan tindak bahasa ilokusi ini, Austin mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah aktivitas bertutur kalimat yang disertai tanggung jawab bagi si penuturnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Ditinjau dari bentuk tuturannya, daya ilokusi dibedakan menjadi daya ilokusi langsung dan daya ilokusi tidak langsung. Daya ilokusi langsung adalah daya ilokusi yang muncul dalam pesan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur secara langsung tanpa dialog. Daya ilokusi tidak langsung adalah daya ilokusi yang muncul dalam dialog, penutur menyampaikan pesannya secara tidak langsung kepada petutur tetapi melalui dialog yang digunakan.

c. Perlokusi (Perlocutionary act)

Yakni yang merupakan efek atau akibat (dari tindak ilokusi si pembicara) pada lawan bicara. Tindak perlokusi adalah tindak tutur untuk mempengaruhi atau untuk mendapatkan efek bagi yang mendengarkan. Efek atau pengaruh itu dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur ini disebut “The act of affecting someone”.

Keberadaan tiga unsur itulah yang menjadi pijakan Austin ketika mengembangkan konsep tindak tutur pada bab-bab lain dalam bukunya. Dengan menelusuri kombinasi antara perasaan, pemikiran, dan motif, ia menyimpulkan bahwa ada dua tipe tindak tutur, yaitu konstatif dan performatif. Austin memiliki penjelasan yang agak panjang dan rumit ketika melahirkan dua konsep ini karena tidak mau dua tipe tuturan tersebut dipahami secara kontras. Namun, untuk membuat keduanya berbeda secara konseptual, penyederhanaan yang kontras kadang-kadang tidak terhindarkan (Rokhman dan Surahmat, 2020, h. 159).

## 2. Ujaran konstatif dan performatif

Di antara tindakan yang memiliki konten proposional, kita dapat mengoposisikan dengan tindak konstatif dan tindak performatif berdasarkan kriteria

yang berkaitan dengan arah penyesuaian antara wacana dengan kenyataan. Memang kita berbicara untuk mencoba mewakili kenyataan. Dalam hal ini, kita mencoba untuk menyesuaikan wacana kita dengan kenyataan (tindak konstatif) atau berbicara untuk bertindak atas kenyataan untuk mengubahnya dan realitaslah yang akan beradaptasi dengan wacana kita (Madiyant, 2020, h. 17).

Menurut Austin ujaran konstatif yakni, ujaran yang tidak melakukan tindakan dan dapat diketahui salah benarnya. Atau dalam penegasan lain, ujaran konstatif adalah salah satu jenis ujaran yang melukiskan suatu keadaan factual, yang isinya boleh merujuk ke suatu fakta atau kejadian historis yang benar-benar terjadi (Wibowo, 2006, h. 54).

Menurut Wahyu Wibowo dalam pembahasannya, Austin menyinggung soal ujaran performatif, yakni ucapan yang berimplikasi dengan tindakan sekalipun sukar diketahui salah-benarnya. Ujaran performatif tidak dapat ditentukan benar-salahnya berdasarkan faktanya karena ujaran ini lebih berhubungan dengan perilaku atau perbuatan si penutur. Ada tiga syarat yang perlu diperhatikan agar ujaran performatif itu menjadi sah, yakni diucapkan oleh orang yang berkompeten, diucapkan oleh orang yang jujur, diucapkan oleh seseorang berperilaku sesuai dengan ucapannya (Halim, 2019, h. 109).

Persyaratan untuk ujaran performatif ternyata juga berlaku bagi ujaran konstatif. Perbedaan hakiki di antara kedua bentuk ujaran itu dengan demikian diragukan oleh Austin, terutama, karena kedua bentuk ujaran itu sama-sama terikat secara konstektual pada seluruh situasi kapan ujaran itu diucapkan. Untuk mengatasi karagu-raguannya, Austin mengemukakan teori tindak tutur (*speech acts*), yaitu tindakan bahasa yang berperan ketika seorang mengucapkan suatu ungkapan bahasa. Teori tindakan tutur yang mirip dengan pemikiran Wittgenstein II, digunakan oleh Austin untuk membedakan antara ujaran konstatif dan performatif. Pada prinsipnya, tindak tutur menggarisbawahi bahwa perkataan dan tindakan adalah sama. Dalam ungkapan lain, tindak tutur tidak hanya mengungkapkan gaya bicara si penutur, tetapi juga merefleksikan tanggung jawab si penutur terhadap isi tuturannya dan sekaligus mengandung maksud tertentu dalam memengaruhi mitra tuturnya (Wibowo, 2011, h. 22-23).

Melalui prinsip atau teori mengenai tindak tutur, Austin hendak menegaskan bahwa suatu analisis terhadap ungkapan bahasa atau analisis terhadap isi pesan komunikasi janganlah kita membatasi diri pada makna ujaran saja, tetapi kita juga harus meneliti akibat yang dapat ditimbulkan oleh ujaran itu. Dalam konteks ini, Austin juga mengingatkan bahwa diperlukan suatu keragu-raguan atau kewaspadaan dalam mendengar atau membaca suatu ungkapan bahasa sekalipun ungkapan bahasa tersebut telah bersubjek dan berprediket (Wibowo, 2009, h. 32).

### **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, deskriptif, dan juga pustaka. Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah novel Perempuan di Titik Nol sebagai data utama, sedangkan data lainnya adalah beberapa kumpulan buku yang ada sebagai pelengkap penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca

dan catat, yang mana ini merupakan teknik dasar dalam penelitian ini. Agar mudah memahami dan juga mendapatkan hasil data dari beberapa sumber data yang ada.

Adapun teknik selanjutnya yakni teknik validasi data yang mencakup triangulasi dan meningkatkan ketekunan untuk mendapatkan hasil penelitian yang sempurna. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, yang mana dalam proses reduksi data ini peneliti mulai memfokuskan pada hasil data. Penyajian data, yang mana peneliti menelaah kembali dan memahami hasil penelitian tersebut. proses terakhir yakni penarikan kesimpulan, yang mana dalam sebuah penelitian harus ada kesimpulan atau perumusan dari hasil penelitian tersebut.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penjelasan di atas, pada sub bab ini peneleti menemukan beberapa temuan data yang telah diinterpretasikan oleh penlit. Peneliti telah menemukan beberapa ujaran konstatif dan juga performatif dalam novel Perempuan di Titik Nol. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

##### **1. Ujaran konstatif**

Ujaran konstatif adalah ujaran yang melukiskan suatu keadaan faktual, yang isinya boleh jadi merujuk ke suatu fakta atau kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lalu (Abidillah, 2021, h. 34). Peneliti menemukan beberapa data yang memuat kategori ujaran konstatif dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi berdasarkan teori tindak tutur John L. Austin. Data yang dimaksud beserta penjelasannya sebagaimana berikut ini.

##### **Data 1.1**

“Anda tidak akan pernah menjumpai orang seperti dia di dalam maupun di luar penjara ini. Ia menolak semua pengunjung, dan tidak mau berbicara dengan siapapun juga. Biasanya ia tidak menyentuh makanan sama sekali, dan tetap tidak tidur sampai pagi hari. Kadang-kadang penjaga penjara mengamati apabila dia sedang duduk sambil memandang dengan kosong ke depan berjam-jam lamanya. Suatu hari ia minta sebuah pena dan dan kertas kemudian ia habiskan waktu berjam-jam lamanya dengan membungkuk di atas pena dan kertas itu tanpa bergerak. Si penjaga tidak mengatakan apakah ia menulis sebuah surat atau berbuat yang lainnya. Barangkali ia sama sekali tidak menulis apa-apa” (El-Saadawi, 1989, h. 1-2).

Firdaus orang yang selama ini membuat penasaran para sipir yang ingin mengetahui kebenaran dan juga apa yang terjadi kepadanya. Nawal El-Saadawi adalah seorang dokter dulunya, tetapi sekarang beliau sudah berhenti dari pekerjaannya dan mulai menulis sebuah cerita tentang feminis. Ketika mengunjungi Firdaus di penjara Qanatir Nawal El-Saadawi ingin sekali membantu Firdaus tetapi sulit sekali untuk bertemu dan berbicara dengannya karena Firdaus sendiri tidak mau menemui siapapun yang mengunjunginya. Hal inilah yang menjadikan Nawal El-Saadawi tertarik untuk menulis buku tentang Firdaus. Dari sini dapat dilihat bahwa kalimat dalam data di atas merupakan ujaran konstatif karena apa yang ada dalam kalimat tersebut benar adanya.

##### **Data 1.2**

Ayah saya, seorang petani miskin, yang tak dapat membaca maupun menulis, sedikit pengetahuannya dalam kehidupan. Bagaimana menunai hasil panen, bagaimana menjual kerbau yang telah diracun oleh musuhnya sebelum mati, bagaimana menukar anak perawannya dengan

imbalan mas kawin bila masih ada waktu, bagaimana caranya mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang matang di lading. Bagaimana meraih tangan ketua kelompok dan berpura-pura mwnciumnya, bagaimana memukul istrinya dan memperbudaknya tiap malam (El-Saadawi, 1989, h. 15).

Firdaus adalah anak seorang petani dan pengembala. Ia berasal dari keluarga yang kurang mampu. Di saat hujan turun semua keluarga berlomba-lomba mendapatkan tempat untuk menghangatkan diri. Orang tuanya pun tidak memperdulikan anak-anaknya. Orang tua tidak mampu menyekolahkan karena kekurangan biaya hidup, sehingga Firdaus hanya bisa membantu kedua orangtuanya bekerja untuk menghasilkan uang. Dari sini dapat diketahui bahwa kalimat dalam data di atas merupakan ujaran konstatif karena apa yang ada dalam kalimat tersebut benar adanya.

### Data 1.3

“Anda sedang menangis, Nona Iqbali” tanya saya.

“Tidak,” katanya, kemudian dia sembunyikan sapu tangannya, menelan keras-keras dan tersenyum ke arah saya (El-Saadawi, 1989, h. 45).

Kedua orang tua Firdaus sudah meninggal. Firdaus hidup bersama pamannya, seorang sarjana, sehingga tahu betul betapa pentingnya pendidikan. Paman menyekolahkan Firdaus dari tingkat dasar hingga menengah. Ketika masuk sekolah menengah, Firdaus tinggal di asrama karena tanggungan biaya hidupnya terhitung lebih murah untuk pamannya yang sudah berkeluarga. Nona Iqbali adalah guru Firdaus di asrama. Firdaus jarang tertidur pulas pada saat dia di asrama karena pikiran-pikiran saat kecil yang masih menghantuinya. Nona Iqbali turut bersedih ketika mendengar cerita Firdaus, karena menurutnya kehidupan Firdaus pada masa kecilnya sangat terbatas dalam segala hal. Dari sini dapat diketahui bahwa kalimat dalam data di atas merupakan ujaran konstatif karena apa yang ada dalam kalimat tersebut benar adanya.

### Data 1.4

“Pamanku, Syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pension yang besar dan tak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak istrinya meninggal tahun yang lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus, Firdaus akan memperoleh kehidupan yang baik bersamanya, dan ia akan mendapatkan pada diri Firdaus seorang istri yang penurut, yang akan melayaninya dan akan meringankan kesunyiannya. Firdaus telah bertambah besar, yang mulia, dan harus dikawinkan. Terlalu banyak risikonya bagi Firdaus bila terus-terusan tak bersuami. Dia adalah seorang gadis yang baik, tetapi dunia ini sudah penuh dengan bergajul (El-Saadawi, 1989, h. 57).

Pada saat Firdaus lulus dari sekolah menengah, Firdaus kembali lagi ke rumah pamannya. Rumah pamannya sudah penuh dengan banyak orang. Paman dan istrinya dan juga anak-anaknya, serta pengasuh anaknya. Istri paman Firdaus mengusulkan untuk menikahkan Firdaus dengan pamannya yakni, Syekh Mahmoud. Sehingga dengan menikahkan Firdaus dengan pamannya, kehidupan Firdaus bisa lebih layak dan lebih baik lagi. Kesulitan selama hidupnya akan terpenuhi kali ini dengan kekayaan Syekh Mahmoud. Jadi tugas Firdaus hanya untuk menemani dan

juga melayani Syekh Mahmoud. Dari sini dapat diketahui bahwa kalimat dalam data di atas merupakan ujaran konstatif karena apa yang ada dalam kalimat tersebut benar adanya.

### Data 1.5

“kesengsaraanlah yang akan menimpa setiap perempuan yang jatuh cinta kepadamu, Fauzi.”

“itu jika saya sendiri tak jatuh cinta kepadanya”

“Dan apakah kamu dapat mencintai seorang perempuan?”

“kadang-kadang itu terjadi”

“apakah kau pernah cinta kepadaku?”

“apakah kau mulai mengingat kembali persoalan itu? Saya tidak dapat membuang waktu, seperti kau ketahui, dan saya akan membawa Firdaus.”

“kau tidak boleh membawanya” (El-Saadawi, 1989, h. 95).

Di saat Firdaus menjadi gelandangan, berjalan tanpa arah, tanpa tempat tinggal, ia bertemu dengan seorang wanita muda yang ingin membantunya, Sarifa. Sarifa membawa Firdaus ke rumahnya. Dia ternyata adalah penjual wanita kepada laki-laki yang ingin bersenang-senang. Tetapi Firdaus tidak tahu akan hal itu, dia terlena dengan kebaikan Sarifa yang mau membantunya untuk berkerja dan fasilitas tempat tinggal. Ketika ada salah satu laki-laki teman Sarifa yang dating, laki-laki itu langsung tertarik dengan Firdaus dan ingin menikahnya, tetapi Sarifa menolak akan hal itu. Sarifa merasa apa yang menjadi miliknya akan dimiliki orang lain. Dari sini dapat diketahui bahwa kalimat dalam data di atas merupakan ujaran konstatif karena apa yang ada dalam kalimat tersebut benar adanya.

### Data 1.6

Dia menjawab, “Saya tak punya piaster. Ayahmu itulah yang puya piaster”

Lalu saya mencari ayah dan meminta kepadanya satu piaster. Ia memukul tangan dan pundak saya serta menghardik, “Aku tak punya piaster” (El-Saadawi, 1989, h. 104).

Firdaus teringat dengan masa kecilnya, ketika ia meminta uang kepada ayahnya, ayahnya selalu bilang ia tidak uang. Firdaus mengingat kenangan ini karena ada laki-laki yang menidurinya dan memberikan uang yang banyak, ia sempat terkejut dengan apa yang ada dihadapannya. Uang sebanyak itu, lalu apa yang ia akan lakukan dengan uang sebanyak itu. Tetapi Firdaus sempat bersyukur walaupun cara mendapatkannya tidak halal. Dari sini dapat diketahui bahwa kalimat dalam data di atas merupakan ujaran konstatif karena apa yang ada dalam kalimat tersebut benar adanya.

## 2. Ujaran performatif

Ujaran performatif adalah ucapan yang berimplikasi dengan tindakan pengujar sekalipun sulit diketahui salah-benarnya, tidak dapat ditentukan benar salahnya berdasarkan faktanya karena ujaran ini lebih berhubungan dengan perilaku atau perbuatan pengujar (Abidillah, 2021, h. 34). Peneliti menemukan kalimat yang termasuk dalam kategori ujaran performatif dalam novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi berdasarkan teori tindak tutur John L. Austin, sebagaimana dalam pemaparan berikut ini.

## Data 2.1

“Pernahkah anda membunuh seseorang?”

“Apakah saya seorang wanita lemah lembut?” jawab saya (El-Saadawi, 1989, h. 3).

Firdaus masuk penjara karena membunuh seseorang. Inilah kenyataan yang dia terima, masuk dalam penjara dengan gugatan sebagai pembunuh. Pertanyaan tersebut langsung saja terlontarkan dari mulut Nawal El-Saadawi kepada Firdaus. Itu adalah pertanyaan pancingan kepada Firdaus agar dapat bercerita kepadanya. Dari sini dapat diketahui bahwa kalimat percakapan di atas termasuk ujaran performatif, yang mana dalam kalimat tersebut belum diketahui kebenarannya. Karena dalam percakapannya belum sepenuhnya benar dan faktual.

## Data 2.2

“Mengapa?”

“Mereka akan menggantungnya beberapa hari lagi. Apa gunanya anda, atau orang lain bagi dia? Biarkan saja dia!” (El-Saadawi, 1989, h. 3).

Sipir sempat mengingatkan Nawal untuk tidak menemui Firdaus, karena Firdaus akan dijatuhi hukuman mati. Tetapi Nawal El-Saadawi mempunyai inisiatif lain untuk meminta Firdaus agar dapat berbicara dengannya dengan sering berkunjung kesana dan membujuk para sipir, akan tetapi jawaban Firdaus tetap sama, tidak mau menemui siapapun yang mendatanginya. Maka dari itu, bisa kita ketahui dari kalimat percakapan di atas yang mana merupakan ujaran performative karena belum diketahui kebenarannya dan keshahihannya.

## Data 2.3

“Apakah Firdaus berkata kepada Anda bahwa dia mengenal saya?” tanya saya

“Tidak, ia tidak mengatakan apa-apa” jawab sipir. “Tetapi ia mengenal Anda”.

“Bagaimana Anda tahu, bahwa dia mengenal saya?”

“Saya dapat menerka perasaanya” (El-Saadawi, 1989, h. 6).

Setelah penantian panjang akhirnya Firdaus menulis surat untuk mengiyakan permintaan Nawal agar dapat bertemu dengan Firdaus. Sedikit demi sedikit Firdaus mulai bercerita tentang kehidupan pahitnya, perjuangannya selama ini untuk bertahan hidup dalam kerumunan manusia-manusia yang keras. Ceritanya sangat memukau bagi Nawal. Ia adalah wanita tangguh yang sanggup bertahan untuk menghadapi hujaman hidup yang keras. Banyak sekali yang ia ceritakan kepada Nawal yang membuat Nawal takjub terhadap Firdaus. Dari sini dapat diketahui bahwa kalimat dalam data di atas merupakan ujaran performatif karena belum bisa diketahui dengan benar keabsahan kalimat tersebut dengan cermat.

## Data 2.4

“Apa sebabnya kau anggap aneh?” tanya saya.

“Ada sesuatu di wajahmu yang memberi kesan, bahwa kau sedang jatuh cinta” (El-Saadawi, 1989, h. 38).

Pada saat SMP dia sering bercerita tentang kebaikan Nona Iqbal kepada temannya, sehingga temannya menganggap bahwa Firdaus ini mulai menyukai Nona Iqbal

yakni gurunya sendiri. Tetapi Firdaus menolak pendapat itu dia hanya terkejut dengan kebaikan Nona Iqbal kepadanya. Nona Iqbal sering mendengarkan cerita Firdaus dan mendatangi Firdaus disaat dia kesusahan tidur. Dan juga membantu Firdaus dalam penerimaan rapor kelulusan pada saat Firdaus tidak tahu dengan siapa ia akan maju ke depan untuk menerima rapor dengan nilai terbaik. Tetapi ia bersyukur dengan adanya Nona Iqbal yang membantu dia untuk menemaninya naik ke atas panggung untuk menerima rapor kelulusannya. Dari sini dapat diketahui bahwa kalimat dalam data di atas merupakan ujaran performatif karena belum diketahui kebenaran dan keshahihan kalimat tersebut.

## Data 2.5

“Mengapa kau kembali dari rumah pamanmu? Apakah dia tidak sanggup memberimu makan untuk beberapa hari saja? Sekarang kau melarikan diri dariku? Mengapa kau memalingkan mukamu dari mukaku? Apakah aku ini buruk? Apakah aku ini bau busuk? Mengapa kau menjauhi aku jika aku mendekatimu?” (El-Saadawi, 1989, h. 71).

Firdaus kembali lagi ke rumah Syekh Mahmoed karena dia disuruh paman dan bibinya untuk kembali kesana, Firdaus juga bercerita tentang kekerasan rumah tangga yang ia alami, tetapi bibinya membenarkan perlakuan Syekh Mahmod. Karena pada hakekatnya istri harus menurut apa kata suami, wajar jika suami memukul istrinya kalau dia tidak mau menurut dengan suaminya, itu yang dikatakan oleh bibinya. Tetapi Firdaus tetap saja kekeh untuk tidak mau kembali ke rumah Syekh Mahmod, akan tetapi paman dan bibinya juga bersikeras untuk mengembalikan Firdaus kepada Syekh Mahmod. Sekembalinya disana, di rumah Syekh Mahmod, beliau langsung mencaci Firdaus, dan Firdaus hanya bisa diam sambil mendengarkan celotehan Syekh Mahmod. Dari sini dapat diketahui bahwa kalimat dalam data di atas merupakan ujaran performatif karena tidak diketahui kebenarannya dan keabsahan kalimat tersebut.

## E. Penutup

Dari pemaparan di atas peneliti menemukan ujaran konstatif dan performatif dalam novel Perempuan di titik Nol. Ujaran-ujaran konstatif dalam novel tersebut banyak berkaitan dengan kejadian nyata dari masa lampau Firdaus, yang mengingatkan dia akan kenangan masa-lalunya. Jadi disini dikatakan bahwa konstatif yakni ungkapan yang benar akan terjadinya atau yang benar-benar terjadi dengan pembicaraannya. Adapun ujaran-ujaran performatif di dalamnya, terlihat dari dari setiap ungkapan yang tidak diketahui kebenarannya, seperti apa yang terjadi kepada Firdaus terhadap gugatannya, apakah dia benar-benar seorang pembunuh atau bukan, dan sebagainya.

## Daftar Pustaka

Abidillah, Achmad Fadlil, dkk. (2021). *Ekonomi Islam: Prespektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*. Sidoarjo: Zifanata Jawara.

- Aditiawarman, Mac, dkk. (2019). *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*. Tonggak Tuo: Lembaga Kajian Aset dan Budaya Indonesia.
- Baryadi, I. Praptomo. (2020). *Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Edu, Ambross Leonanggung. (2017). Nasib Kaum Perempuan: Berkaca Pada Novel “Perempuan Di Tiyik Nol” dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Progam Studi PGSD STKIP Santu Paulus, vol. 9, No. 1, Januari 2017.
- El-Saadawi, Nawal. (1989). *Imra’ah ‘Inda Nuqthah As-Sifr*. Diterjemahkan oleh Amir Sutaarga. (2021). *Perempuan Di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fitriani, Winda Ayu Cahya. (2019). Analisis Tindak Tutur Dalam Wacana Iklan Radio dalam Jurnal *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Madiun*, Vol. 8, No. 1, Januari 2019.
- Halim, Syaiful. (2019). *REPORTASE: Panduan Praktis Reportase Untuk Media Televisi*. Jakarta: KENCANA.
- Hudiyono, Yusak. (2021). *Wacana Percakapan Intruksional: Kajian Struktur, Strategi, dan Fungsi*. Yogyakarta: CV. Istana Agency.
- Madiyant, Muslikh. (2020). *Copywriting; Retorika Iklan dan Storytelling Teori dan Teknik Menulis Naskah Iklan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pandor, Pius. (2018). “Kontribusi Teori Ujaran dan Tindakan Bahasa Dalam Filsafat Analitik Jhon Langshaw Austin Terhadap Bahasa Pewartaan” dalam Robert Pius Manik, dkk (editor). *Pembaharuan Gereja Melalui Katakesis: Superfialisme, Aktiwisme, Fundamentalisme, dan Sprilitualisme Tantangan Katakesis Dewasa Ini*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Rokhman, Fathur, dan Surahmat. (2020). *Linguistik Disruptif: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Simbolon, Marlina Eliyanti. (2019). *Tuturan Dalam Pembelajaran Berbicara Dengan Metode Reciproal Teaching*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sumera, Marcheyla. (2013). Perbuatan Kekerasan atau Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan, vol. 01, No. 02, April-Juni 2013.
- Suryanti. (2020). *Pragmatik*. Klaten: Lakeisha.
- Unisiah, Frida, dan Ria Yuliiati. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Wibowo, Wahyu. (2006). *Berani Menulis Artikel: Babak Baru Kiat Menulis Artikel untuk Media Massa Cetak*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo. Wahyu. (2011). *Cara Cerdas Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

# *Ilmu Budaya*

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 3 | Juli 2022 | Hal: 1082-1093  
Terakreditasi Sinta 4

---

Wibowo, Wahyu. (2009). *Menuju Jurnalisme Beretika: Peran Bahasa, Bisnis, Dan Politik Di Era Mondial*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.